

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan pasar modal di Indonesia terus meningkat, hal tersebut ditunjukkan dengan terus bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu sektor yang menunjukkan perkembangan yang pesat adalah Industri Dasar dan Kimia. Perkembangan sektor tersebut dapat diamati dari semakin banyaknya jumlah perusahaan yang listing, serta adanya beberapa perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia masuk dalam kategori perusahaan dengan saham blue chip di Bursa Efek Indonesia (Arifin, 2019). Dalam manajemen keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah mengenai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan seberapa banyak modal yang diperlukan untuk membiayai bisnisnya.

Menurut Agus Wahyudin (2001), perusahaan manufaktur adalah suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatannya berusaha mengolah bahan baku hingga menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya perusahaan manufaktur kecuali menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Dengan demikian dibanding dengan jenis perusahaan jasa dan perusahaan dagang umumnya perusahaan manufaktur menyerap tenaga kerja yang relatif banyak.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aset lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aset lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari setengah total aset. Untuk mengukur kondisi

keuangan perusahaan biasanya perusahaan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Sektor Industri Dasar dan Kimia merupakan suatu sektor yang memiliki unsur dasar yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua barang produk kehidupan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan Industri Dasar dan Kimia. Pembudidayaan tumbuhan dan hewan memerlukan pupuk kimia seperti pakan (makanan hewan), insektisida dan pestisida. Beraneka ragam bahan bangunan dan bahan konstruksi peralatan merupakan hasil pengolahan kimiawi, misalnya logam, semen, kapur, keramik, plastik dan cat. Bahan-bahan sandang menggunakan kertas dan tinta cetak, sedangkan komunikasi elektronik membutuhkan bahan-bahan isolator dan konduktor yang diolah secara kimiawi. Kesehatan masyarakat terjaga dan terawat dengan obat-obatan dan bahan farmasi, sabun dan deterjen, insektisida dan desinfektan semuanya merupakan produk industri kimia.

Pada prinsipnya perusahaan membutuhkan dana untuk pengembangan bisnisnya. Pemenuhan dana tersebut berasal dari internal dan eksternal. Struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan. Pentingnya struktur modal adalah karena adanya hubungan antara nilai perusahaan dan biaya modal yang dikeluarkan. Sehubungan dengan penyajian laporan keuangan kepada pihak ekstern perusahaan seperti investor dan kreditor, maka setiap perusahaan harus memiliki struktur modal yang baik.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Suatu perusahaan yang memiliki struktur modal yang tidak baik, yaitu dengan mempunyai hutang yang sangat besar maka dapat meningkatkan beban bagi perusahaan tersebut. Menurut Husnan (2004), struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang

jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal yang optimal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang. Kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal yang digunakan, akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal, yang mampu menjadi pondasi kuat bagi perusahaan.

Struktur modal berkaitan dengan jumlah hutang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Bersamaan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat di bidang pasar modal dan tersedianya dana dari para calon investor yang berminat menginvestasikan modalnya. Baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya.

Didalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan sering kali mengalami permasalahan pada struktur modal (*capital structure*). Menurut Sumani dan Rachmawati (2012), keputusan struktur modal dapat memiliki pengaruh secara langsung terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham dan juga besarnya tingkat pengembalian atau keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan masalah yang penting di dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Maka dari itu, seorang manajer keuangan harus pintar dalam mengambil keputusan serta menentukan komposisi struktur modal yang tepat. Menurut susetyo (2006), Kebijakan struktur modal merupakan kebijakan perusahaan dalam pemilihan sumber dana baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Sumber dana internal perusahaan berasal dari laba ditahan sedangkan sumber dana eksternal berasal dari utang dan penerbitan saham.

Brigham dan Houston (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan menggunakan manfaat pajak dari penggunaan hutang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan yang mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal.

Berikut data perkembangan struktur modal perusahaan manufaktur Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 tersebut :

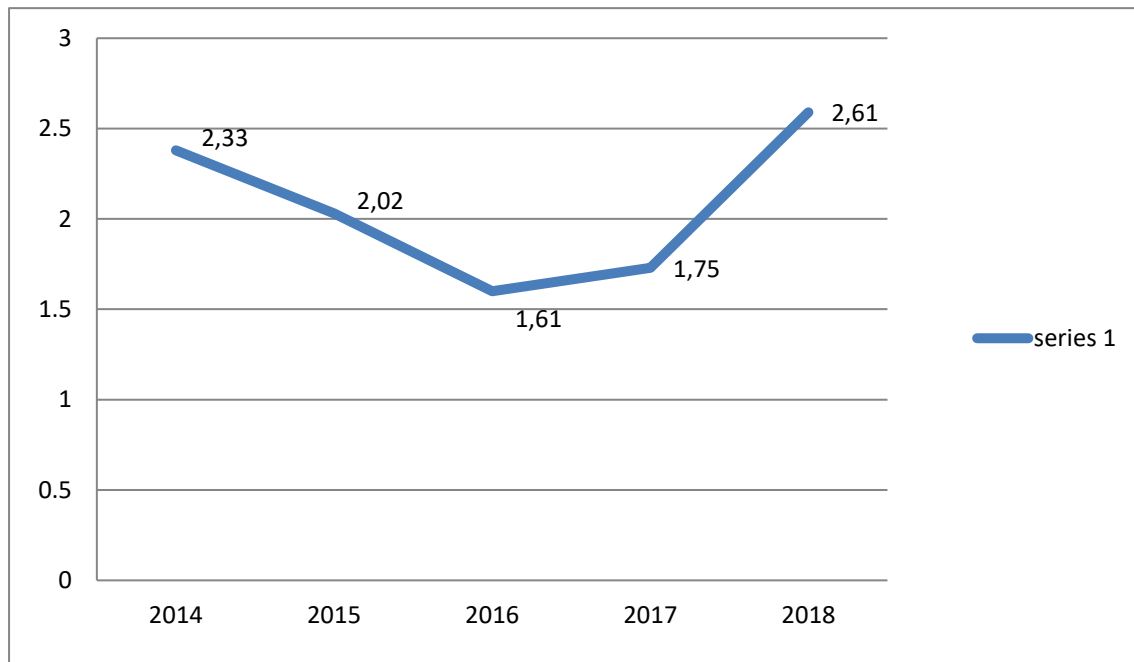
Tabel 1.1
Rata-Rata *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

No	Sub Sektor	Jumlah perusahaan	Tahun				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	Semen	5	0,48	0,55	0,61	0,85	0,90
2	Keramik & porselen	5	1,17	1,41	1,17	0,84	0,86
3	Logam & sejenisnya	14	2,40	1,88	1,81	2,02	2,53
4	Kimia	8	0,74	0,72	0,59	0,54	0,65
5	Plastik & kemasan	11	3,00	0,92	0,73	0,98	1,09
6	Pakan ternak	4	1,59	1,6	1,04	1,23	1,19
7	Kayu & pengolahannya	1	7,69	7,37	5,43	5,94	11,86
8	Pulp & kertas	8	1,59	1,74	1,46	1,58	1,79
Rata- Rata		56	2,33	2,02	1,61	1,75	2,61

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan DER pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 terdapat delapan Sub Sektor, dimana satu Sub Sektor mengalami peningkatan DER yang memiliki lima perusahaan. lima Sub sektor mengalami fluktuasi, dan dua sub sektor lainnya cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat Sektor Industri Dasar dan Kimia memiliki nilai rata-rata DER yang perbandingan sub sektor lainnya. Berikut ini adalah grafik Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.

Grafik 1.1
Perkembangan DER pada Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di BEI
periode 2014-2018



Berdasarkan data Grafik 1.1 Dapat dilihat DER Sektor Industri Dasar & Kimia. Di mana pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan DER dari 2,33 menjadi 2,02. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 mengalami penurunan kembali DER sebesar menjadi 1,61. Dan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan DER dari 1,75 menjadi 2,61. Nilai DER yang semakin meningkat menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Menurut *trade off theory* penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu, dan jika melebihi dari titik tersebut penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012). Dapat dikatakan jika modal perusahaan yang bersumber dari hutang semakin besar maka hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan dampaknya keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia besar akan berkurang. Menurut Sawir (2005), kebijakan struktur modal ini melibatkan *trade off theory* antara risiko dan pengembalian, karena penggunaan

hutang yang lebih banyak akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. Teori *Trade-off* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak.

Dalam menghimpun dana harus terukur, hal tersebut dilakukan agar dapat meminimalisir besarnya biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dheni Anggraini (2014) menyatakan bahwa biaya modal dan risiko akan timbul apabila manajer keuangan memutuskan untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dan hal tersebut akan berdampak timbulnya biaya modal sebesar beban bunga yang diisyaratkan oleh kreditor. Pada prinsipnya, setiap perusahaan membutuhkan dana. Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern perusahaan ataupun sumber ekstern perusahaan. Namun pada umumnya perusahaan cenderung untuk menggunakan modal sendiri sebagai modal permanen, sedangkan modal asing hanya digunakan sebagai pelengkap saja apabila dana yang dibutuhkan kurang mencukupi.

Penggunaan modal sendiri akan menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan merupakan jaminan bagi para kreditor. Sedangkan modal asing adalah modal yang berasal dari kreditor dan merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijaksanaan dalam menentukan apakah kebutuhan dana perusahaan akan dibelanjai oleh modal sendiri atau dengan modal asing. Apabila perusahaan menggunakan modal dari hutang maka ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sangatlah besar, sedangkan apabila menggunakan sumber modal dari mengeluarkan saham baru, maka akan membutuhkan biaya yang sangat mahal. Oleh karena itu, seorang manajer

keuangan harus berhati-hati dalam menentukan struktur modal perusahaannya, karena struktur modal berakibat secara langsung terhadap biaya modal (*cost of capital*), keputusan *capital budgeting* dan harga pasar (Weston dan Brigham, 1997)

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pertama adalah leverage. Leverage adalah penggunaan aktiva atau sumber dana di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap (Sutrisno, 2013). Leverage operasi mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi. Dengan mengetahui tingkat leverage operasi, maka manajemen bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan.

Operating leverage atau leverage operasi menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) adalah persentase perubahan dalam laba operasional perusahaan (EBIT) akibat dari 1% perubahan dalam output (penjualan). Sedangkan menurut Riyanto (2001) adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap. Leverage operasi yang menguntungkan kalau pendapatan setelah dikurangi biaya variabel (*Contribution to Fixed cost*) lebih besar dari biaya tetapnya. Oleh sebab itu operating leverage adalah seberapa jauh perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh terhadap laba operasi bersih.

Dalam suatu perusahaan tingkat operating leverage pada suatu tingkat hasil akan ditunjukkan oleh perubahan dalam volume penjualan yang mengakibatkan adanya perubahan yang tidak proporsional dalam laba atau rugi operasi (Riyanto, 2001). Dalam hal ini perubahan biaya tetap yang kecil akan mengakibatkan perubahan laba yang besar, laba yang besar ini memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Semakin tinggi laba yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang), sehingga semakin rendah struktur modalnya (Weston dan Brigham, 2001).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudrika (2006) bahwa leverage berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hasil temuan Marpaung (2010) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Jadi operating leverage mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Menurut Syamsuddin (2011), operating leverage menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menanggung biaya tetap yang harus ditutup dari hasil operasinya untuk memperbesar hasil pengembalian. “Semakin tinggi operating leverage suatu perusahaan, semakin besar risiko bisnisnya. Semakin tinggi risiko bisnis perusahaan, maka semakin rendah rasio utang optimalnya” (Brigham dan Houston, 2011). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat operating leverage (DOL), maka akan semakin rendah tingkat utang dan juga struktur modal perusahaan tersebut. Penelitian Sumani (2012) menunjukkan hasil bahwa operating leverage berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan hasil penelitian Hamidah, dkk (2016) menunjukkan bahwa operating leverage tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Faktor yang kedua mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2011), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan. Menurut Wimelda dan Marlinah (2013), ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dengan besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ba-abbad (2012), menyatakan perusahaan yang relatif besar akan cenderung menggunakan dana eksternal yang semakin besar pula, hal ini disebabkan dana yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Karadeniz et al, (2009), perusahaan besar cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan dan memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami kesulitan keuangan. Menurut Joni dan Lina (2010), ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan

investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka di yakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengambilan yang memadai bagi investor.

Menurut Indarajaya (2011) ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal dimana semakin kecil ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan. Menurut Al-Shubiri (2010), perusahaan yang lebih besar akan mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini terkait dengan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan-perusahaan besar. Prabansari dan Kusuma (2005), Indrajaya dkk. (2011), Seftianne dan Handayani (2011), menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Habibah dan Andayani, 2015). Perusahaan yang memiliki keuntungan yang meningkat, memiliki jumlah laba ditahan yang lebih besar. Peningkatan laba perusahaan meningkatkan jumlah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan. Penjualan yang relatif stabil dan selalu meningkat pada sebuah perusahaan, memberikan kemudahan dari perusahaan tersebut untuk memperoleh aliran dana ekstern atau hutang untuk meningkatkan operasionalnya.

Menurut Brigham dan Houston (2011), Perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memproleh banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Nofriani (2015), jadi perusahaan yang penjualan atau tingkat pertumbuhannya tinggi lebih cenderung menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tidak

stabil. Hal ini disebabkan karena dana yang digunakan suatu perusahaan untuk pertumbuhan penjualannya semakin besar atau tinggi.

Menurut Palepu (2014) pertumbuhan penjualan mengisyaratkan semakin banyak aliran laba yang diperoleh perusahaan, sehingga meningkatkan kemungkinan bagi perusahaan untuk memperoleh kelebihan laba yang akan digunakan untuk memperkuat struktur modal perusahaan. Santika (2011) menyatakan hasil pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti jika pertumbuhan penjualan perusahaan semakin meningkat, maka struktur modal perusahaan juga meningkat signifikan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Indrajaya (2011), Indrajaya mendapatkan hasil pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian menyatakan semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi proporsi pemakaian hutang yang digunakan perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kesuma (2009) mendapatkan hasil yang berbeda, Kesuma menyatakan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Faktor keempat yang mempengaruhi struktur modal adalah struktur aktiva. Nofriani (2015), menyatakan struktur aktiva merupakan sebagian jumlah aktiva yang dapat dijadikan jaminan yang diukur dengan membandingkan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Menurut Prasetyo (2015), struktur aktiva menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aktiva diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan perusahaan. Menurut taruna, topowijono dan devi (2014), perusahaan yang mempunyai aktiva tetap lebih besar dari pada aktiva lancar cenderung akan menggunakan hutang lebih besar karena aktiva tersebut bisa dijadikan jaminan hutang. Untuk meningkatkan produktivitas, perusahaan manufaktur cenderung meningkatkan aktiva tetap. Penambahan

aktiva tetap dalam perusahaan membutuhkan banyak biaya sehingga mendorong perusahaan mengambil hutang.

Trade off theory menjelaskan bahwa perusahaan yang sebagian besar aktivitya berasal dari aktiva tetap, maka akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, karena aktiva tetap seperti tanah dan bangunan, dapat dijadikan jaminan untuk menutupi hutang-hutangnya. Hal ini sesuai dengan Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Hasil penelitian yang tidak konsisten pada variabel risiko bisnis diantaranya dilakukan oleh Anwar, dkk (2015), dan Bayunitri dan Malik (2013) yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Bertentangan dengan itu, Anita dan Sembiring (2016) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan Mufarokah (2013), Sawitri dan Lestari (2015) menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor kelima yang mempengaruhi struktur modal adalah risiko bisnis. Menurut Gitman (2003), risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang dihadapi perusahaan ketika menjalani kegiatan operasi, yaitu kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Menurut Friska (2011), risiko bisnis perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, dan minat pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Makin besar risiko bisnis perusahaan, makin rendah rasio utangnya yang optimal. Menurut Brigham dan Houston (2011) secara konseptual, perusahaan yang mempunyai sejumlah risiko tertentu pada operasinya, inilah yang disebut risiko bisnis. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika

perusahaan menggunakan hutang, maka risiko ini akan lebih dibebankan pada satu investor atau pemegang saham biasa.

Sartono (2010), menyatakan risiko bisnis dalam penelitian ini di proksikan dengan *degree of operating leverage* (DOL). Besar kecilnya *degree of operating leverage* (DOL) akan berdampak pada tinggi rendahnya risiko bisnis perusahaan. Nuswandari (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dimana semakin tinggi risiko bisnis maka semakin rendah struktur modalnya. Friska (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Sebaliknya Wimelda dan Marlinah (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas di ketahui bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan risiko bisnis terhadap struktur modal. Oleh sebab itu penelitian tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan struktur modal dengan objek, dan periode pengamatan yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penulisan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap struktur modal perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?
2. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimanakah pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menjawab rumusan masalah di atas, serta untuk membuktikan secara empiris :

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Untuk menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai struktur modal.

2. Bagi praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan serta memotivasi perusahaan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan (*financing policy*) dengan baik, sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan perusahaan terutama oleh pihak manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan besarnya dana, baik yang bersumber

dari hutang maupun modal sendiri untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.